

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inklusi keuangan yaitu salah satu aspek penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Inklusi keuangan tujuannya memastikan semua kalangan masyarakat, terutama yang belum pernah atau sulit mengakses layanan keuangan, bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Pada penelitian Soetan & Umukoro (2023), membuktikan bahwasanya inklusi keuangan mempunyai peran besar dalam memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhannya dengan menyediakan aksesnya yang lebih luas ke layanan keuangannya serta stabilitas keuangan individu yang lebih terjamin. Selain itu, inklusi keuangan juga membantu mengurangi tingkat kemiskinan karena masyarakat jadi punya peluang lebih besar untuk mengelola uang dengan lebih baik, mendapatkan pinjaman untuk usaha, atau mempunyai perlindungan melalui asuransi. Semua ini bisa mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

Menurut berita Tirto.id (2024), upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, berbagai program sudah dijalankan supaya masyarakat dari berbagai lapisan bisa mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah. Salah satunya yaitu pelatihan keuangan untuk pelaku UMKM, yang tujuannya membantu para pengusaha kecil dalam mengelola keuangan dan memahami cara mendapatkan akses pendanaan. Selain itu, pengenalan produk keuangan bank pada pelajar juga menjadi langkah penting untuk

membiasakan anak-anak dan remaja menabung sejak dini. Dalam perkembangan teknologi, penyediaan layanan keuangan digital bebas biaya semakin digalakkan, memungkinkan masyarakat melakukan transaksi tanpa harus khawatir dengan biaya administrasi. Namun, di tengah meningkatnya transaksi digital, sosialisasi keamanan transaksi perbankan juga perlu dilakukan supaya masyarakat lebih waspada pada ancaman penipuan dan kejahatan siber. Terakhir, bagi mereka yang kurang mampu, pembukaan rekening gratis untuk masyarakat miskin menjadi solusi supaya semua orang bisa mempunyai akses ke layanan perbankan tanpa terkendala biaya. Dengan program-program ini, diharapkan inklusi keuangan semakin merata dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.1 Indeks Inklusi Keuangan

Tahun	Indeks Inklusi Keuangan
2024	75,02%
2022	85,10%
2019	76,19%

Sumber : Data Olahan Peneliti

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Inklusi keuangan menjadi salah satu indikator penting guna menilai sejauh mana masyarakat bisa mengakses layanan keuangan formal. Berdasar pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dirilis oleh OJK tingkat inklusi keuangan di Indonesia tercatat yaitu 75,02%, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pada tahun

2022, mencatat tingkat inklusi keuangannya mencapai 85,10%. Penurunan ini membuktikan bahwasanya masih terdapat tantangan dalam pemerataan akses layanan keuangan, meskipun sudah dilakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan literasi serta inklusi keuangannya di masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan efektif supaya layanan keuangan bisa diakses secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah yang masih mempunyai keterbatasan akses (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Pada tahun 2019, tingkat inklusi keuangan di Indonesia tercatat yaitu 76,19% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Berdasar pada data tersebut, masyarakat Indonesia sudah mulai memanfaatkan inklusi keuangan. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam memastikan bahwasanya akses pada layanan keuangan merata di seluruh wilayah, termasuk di daerah pedesaan dan terpencil. Selain itu, tingkat literasi keuangan masyarakat juga masih perlu ditingkatkan supaya mereka tidak hanya mempunyai akses ke layanan keuangannya, tetapi juga bisa memakainya secara bijak dan efektif. Oleh sebab itu, berbagai upaya seperti edukasi keuangan, penguatan infrastruktur digital, serta pengembangan produk keuangan yang lebih inklusif harus terus dilakukan supaya inklusi keuangan di Indonesia semakin optimal dan bisa memberi manfaat yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati & Susanti (2020) di tiga Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengungkapkan bahwasanya 54% mahasiswa yang menjadi subjek

penelitian sudah memanfaatkan produk layanan keuangan. Meskipun sebagian besar dari 90 mahasiswa yang diamati sudah memakai layanan keuangan dengan baik, masih terdapat 46% mahasiswa yang belum aktif dalam penggunaannya. Hal itu membuktikan bahwasanya upaya untuk meningkatkan inklusi keuangannya di kalangan mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya, masih menghadapi berbagai tantangan. Perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia, mendorong keterlibatan mereka secara aktif, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inklusi keuangan dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak.

Fenomena ini menunjukkan bahwasanya keterbatasan dalam memahami, meyakini, dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pemanfaatan produk layanan keuangan masih menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan edukatif, tidak hanya untuk mendorong penggunaan produk keuangan, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai manfaat, risiko, serta strategi pengelolaannya. Dengan demikian, inklusi keuangan bisa memberi manfaat yang lebih luas dan merata bagi mahasiswa.

Perkembangan teknologi terutama financial technology (fintech) sudah memberi pengaruh besar guna memperluas akses ke layanan keuangannya. Fintech membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya kesulitan menjangkau layanan keuangan formal, seperti mereka yang tinggal

di daerah terpencil atau mempunyai keterbatasan infrastruktur. Namun, meskipun potensinya besar, masih ada tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu yang paling menonjol yaitu rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat pada layanan keuangan digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan digital sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara adopsi fintech dan peningkatan inklusi keuangan. Selain itu, persepsi pada dukungan regulasi juga berperan sebagai faktor moderasi yang bisa mendorong kepercayaan dan penggunaan layanan fintech secara luas. Oleh karena itu, membangun ekosistem digital yang aman, edukatif, dan didukung oleh regulasi yang jelas menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan manfaat fintech dalam mendorong inklusi keuangan secara berkelanjutan (Sharma & Gupta, 2023).

Melalui berbagai *platform digital*, *financial technology* menawarkan solusi-solusi praktis yang mencakup pembayaran digital, layanan pinjaman online, hingga kemudahan investasi yang semuanya bisa diakses hanya melalui perangkat seluler. *Financial technology* di Indonesia berkembang pesat dan memainkan peran kunci sebagai penggerak inklusi keuangan. Hal itu sangat relevan terutama bagi kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa yang semakin terbiasa memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Dengan begitu, *financial technology* tidak hanya memberi kemudahan, tetapi juga menjadi salah satu penggerak transformasi ekonomi digital di kalangan generasi muda.

Menurut berita dari ITS News (2021), Meskipun teknologi keuangan terus mengalami perkembangan pesat dan memberi banyak kemudahan, terdapat tantangan mendasar yang masih perlu diatasi, yaitu rendahnya tingkat literasi keuangan dan *financial self-efficacy* dikalangan masyarakat, khususnya mahasiswa. *Financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan atau rasa percaya diri individu pada kemampuan mereka guna mengelola keuangan secara bijak dan efektif. Hal itu menjadi sangat penting karena tanpa keyakinan tersebut, seseorang cenderung kesulitan memanfaatkan berbagai peluang yang ditawarkan oleh *financial technology*.

Pendapat Babatunde (2024), rendahnya tingkat *financial self-efficacy* bisa menjadi penghalang utama dalam mengadopsi *financial technology* secara optimal. Mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok pengguna potensial *financial technology*, seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya yaitu kesulitan dalam memahami risiko serta peluang yang melekat pada layanan *financial technology*, seperti pinjaman online, investasi dan pembayaran digital. Ketidapahaman ini tidak hanya memengaruhi bagaimana memakai layanan tersebut, tetapi juga berdampak pada tingkat inklusi keuangan secara keseluruhan. Meskipun *financial technology* menawarkan solusi inovatif, kurangnya literasi keuangan dan keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan bisa menjadi kendala yang signifikan bagi mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi ini secara maksimal.

Masalah ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena mahasiswa sedang berada di fase peralihan dari bergantung secara finansial ke tahap mandiri dalam mengelola keuangan. Pada fase ini, mereka perlu mulai belajar cara mengatur keuangan pribadi dengan lebih baik supaya siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sesudah lulus. Berdasar pada penelitian Amaral (2024), mahasiswa akuntansi punya peluang besar untuk memanfaatkan teknologi keuangan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun dalam profesi mereka nanti. Terdapat gap pemahaman soal bagaimana kepercayaan diri untuk mengelola keuangan (*financial self-efficacy*) memengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam memakai layanan *financial technology*. Hal itu jadi tantangan dalam menciptakan strategi yang benar-benar bisa meningkatkan pemanfaatan teknologi keuangan di kalangan mahasiswa. Sebab, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mencari cara paling efektif supaya mahasiswa bisa lebih nyaman dan percaya diri dalam memakai *financial technology* secara maksimal.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas keterkaitan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan tanpa melihat bagaimana peran teknologi bisa menjadi jembatan di antara keduanya. Sedangkan, *financial technology* mempunyai potensi besar untuk membantu meningkatkan literasi keuangan dengan memberi akses informasi dan alat digital yang mudah dipakai (Mishra dkk., 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana *financial technology* bisa berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keuangan, terutama di kalangan mahasiswa.

Sebagai generasi yang sudah akrab dengan teknologi, mahasiswa sebenarnya punya peluang besar untuk memanfaatkan *financial technology* dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang lebih inovatif dan menyeluruh, yang tidak hanya membahas hubungan antara literasi serta inklusi keuangan, tetapi juga memasukkan *financial technology* dan *financial self-efficacy* sebagai faktor penting dalam analisis.

Pada konteks sosial di Indonesia, banyak mahasiswa akuntansi menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep keuangan yang sering kali rumit dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa akuntansi tidak hanya dituntut untuk memahami teorinya, tetapi juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik. *Financial technology* bisa menjadi solusi praktis untuk membantu mahasiswa mengatur keuangan mereka, baik untuk keperluan akademik maupun pribadi. Namun, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi ini, yang dikenal sebagai *financial self-efficacy*. Pendapat Sukaatmadja (2024), kepercayaan diri ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana *financial technology* bisa diadopsi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Penelitian yang diteliti oleh Faturrohman dkk. (2024) menyoroti bagaimana media sosial berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola keuangan, atau yang dikenal sebagai *financial self-efficacy*. Pada era digital

saat ini, mahasiswa banyak mengandalkan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi terkait keuangan, mulai dari cara mengatur pengeluaran hingga memahami tren investasi dan layanan keuangan berbasis teknologi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media sosial bisa jadi alat yang efektif dalam membantu mahasiswa mengambil keputusan keuangannya yang lebih baik. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan financial, sehingga mereka lebih siap untuk mengelola keuangan secara mandiri di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Berdasar pada latar belakang tersebut, Penelitian ini tujuannya untuk memahami lebih dalam bagaimana *financial self-efficacy* serta *financial technology* berdampak pada tingkat inklusi keuangan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur. Alasan penulis memilih subjek penelitian mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur karena Mahasiswa akuntansi sudah punya pengetahuan dasar mengenai keuangan, jadi mereka lebih paham pentingnya inklusi keuangan dan bagaimana rasa percaya diri dalam mengelola keuangan serta *financial technology* memengaruhi keputusan mereka. Selain itu, karena mereka yaitu generasi yang akrab dengan teknologi, mereka sering memakai layanan keuangan digital seperti e-wallet, mobile banking, serta pinjaman online. Hal itu menjadikan mereka subjek yang tepat untuk meneliti peran *financial technology* dalam meningkatkan inklusi keuangan. UPN Veteran Jawa Timur sendiri mempunyai latar belakang bela negara, yang bisa

berdampak pada cara berpikir mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial. Kampus ini juga mempunyai jurusan akuntansi yang cukup besar, sehingga data yang didapat bisa lebih representatif. Selain itu, dengan memilih mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur, peneliti lebih mudah mendapatkan data melalui survei atau wawancara. Dengan pendekatan kuantitatif, Penelitian ini mencoba menggali hubungan antara variable-variable tersebut secara sistematis. Selain itu, hasil dari Penelitian ini diharapkan bisa memberi rekomendasi yang praktis untuk mendukung peningkatan literasi keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa, sehingga lebih siap menghadapi tantangan keuangan di era digital.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermakna baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, Penelitian ini bisa memperluas wawasan dan referensi terkait inklusi keuangan, khususnya mahasiswa, dengan memakai pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Sementara itu, secara praktis, hasil dari Penelitian ini bisa dijadikan landasan untuk merancang program literasi keuangan berbasis teknologi yang lebih efektif. Program-program tersebut diharapkan bisa membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara lebih bijak dan terencana.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Untuk menguji bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan perpektif baru dalam kajian ilmiah terkait hubungan antara *financial self-efficacy*, *financial technology*, dan inklusi keuangan terutama di kalangan mahasiswa dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB)
 - b. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang membahas peran faktor psikologis dan teknologi dalam meningkatkan akses ke layanan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa akuntansi memahami pentingnya kepercayaan diri dalam mengelola keuangan dan peran teknologi dalam mendukung pengelolaan tersebut.
- b. Memberikan masukan kepada universitas untuk menyusun program literasi keuangan berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan manusia.